

Midian Simanjuntak

BELASAN TAHUN MEMPERSIAPKAN KEBUN DUREN

Setelah 16 tahun menanam pohon durian monthong, mantan dirut Bank Interpacific ini memperoleh keuntungan Rp 225 juta sekali panen. Kunci suksesnya adalah persiapan yang panjang menjelang pensiun.

KELEMAHAN petani lokal ada pada pemasaran. Makanya, meski hasil kebunnya bagus, yang menikmati keuntungan selalu pedagang. Petani kurang bisa mengemas produknya sehingga nilai jual petani selalu rendah. Hal itu disadari betul oleh Midian Simanjuntak, pemilik perkebunan durian monthong seluas 25 hektare di Desa Tanjung Rasa, Kecamatan Cariu, Bogor.

Mantan bankir yang kini menghabiskan masa pensiun di kebun durian itu tak cuma mengelola kebunnya dengan sentuhan profesional. Ia juga menciptakan strategi pemasaran agar menarik dan mudah dicari pembeli. Dibantu anak tertuanya yang saat ini bersekolah di Amerika, Midian membuat *website* khusus untuk menginformasikan durian monthong hasil kebunnya yang

dijuluki 'Durian Juntak', diambil dari akhiran nama marganya.

Dalam situs *juntak.com* yang dikembangkannya, lengkap diulas mengenai latar belakang Durian Juntak, kualitas buah, serta profil kebun durian beserta foto-fotonya. Situs ini juga dilengkapi berita dan berbagai informasi mengenai durian monthong, hingga visi masa depan Midian dalam mengembangkan usahanya. Tak ketinggalan informasi mengenai penjualan Durian Juntak hingga cara memsannya.

Selain dipasarkan di rumahnya di daerah Tebet, Jakarta Selatan, hasil kebun Midian dijual oleh agen penjual yang ada di Kali Besar Jakarta, dan Bandung. Para penggemar durian monthong biasanya akan memesan melalui telepon sebelum datang untuk membeli.

Menurut Midian, hasil kebunnya baru mulai dipasarkan sejak lima tahun terakhir. Hasil terbesar diperoleh tahun 2003, ketika ia mengantongi Rp 225 juta hasil panen 200 pohon duriannya. Itupun yang bisa terjual hanya separuh dari sekitar 7.000 buah durian yang dipanen. Buah yang kurang bagus kualitasnya tidak ia jual. Buah durian yang matang di pohon tersebut dijualnya dengan harga Rp 25 ribu per kilogram.

Setiap tahun hasil kebun Midian meningkat terus kualitas dan jumlahnya. Ketika pertama kali menjual tahun 1999, ia baru mengantongi hasil Rp 30 juta. Kebun Midian dengan 2.500 pohon durian sudah cukup menguntungkan saat ini. Kini hari-hari mantan profesional di PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) itu lebih banyak dihabiskan di kebun. Selama empat hari dalam seminggu ia tinggal di kebunnya di daerah Jonggol. Ia memang lebih banyak berperan mengurus kebun, sementara sang istri tetap di Jakarta mengelola pemasaran hasil kebunnya.

Setiap pagi, saat matahari baru mulai terbangun dari tidurnya, ia sudah mulai berkeliling kebun, memeriksa setiap batang demi batang pohon untuk mengantisipasi berbagai penyakit, memangkas daun-daun, dan memberinya pupuk. Siang hari ia baru kembali ke rumah kebunnya untuk makan siang, dan kembali turun untuk memeriksa ke 2.500 pohon duriannya hingga hari

mulai gelap.

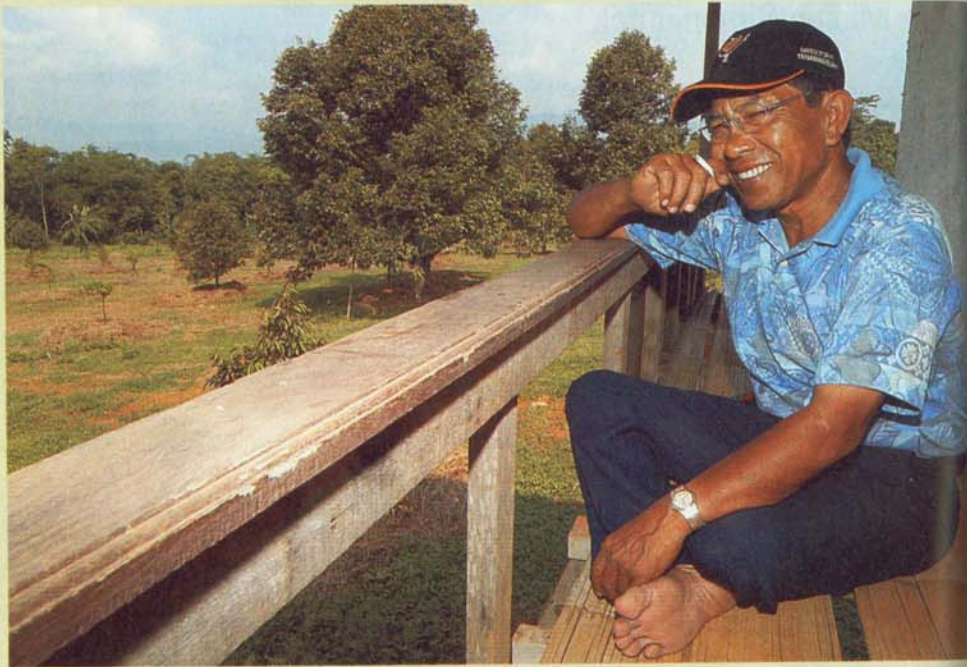
Laki-laki yang mengaku dibesarkan dari hasil kebun durian itu tampak sangat menjawai profesinya saat ini. Ia tak lagi mengenakan jas dan dasi, tapi bersepatu bot tinggi, dengan golok, gunting, dan pisau okulasi yang selalu tergantung di pinggangnya. "Makanya saya tetap sehat, hasil *check-up* saya bersih. Itu karena saya selalu bergerak setiap hari. Kalau saya tidak punya kebun, mungkin badan saya jadi tumbun karena hanya makan dan ngemil di rumah," ucapnya.

Ia menyebutkan, keuntungan materi sebetulnya nomor dua. Keuntungan pertama dari memiliki kebun adalah kesehatan dan kesibukan. "Dari pada main golf mengeluarkan biaya, lebih sehat dan bermanfaat mengurus kebun seperti ini," papar alumnus University of Oregon AS itu sambil tertawa terbahak. Ia memang telah menghentikan keanggotannya di klub golf sejak terjun total mengelola kebun sejak tiga tahun yang lalu.

Meski sudah mulai memetik keuntungan, hasil yang diperoleh Midian tidak didapat dengan gampang. Butuh waktu panjang dan biaya yang tidak sedikit untuk mempersiapkannya. Ayah tiga putra dan seorang putri itu mulai membeli lahan untuk kebunnya tahun 1981, saat menjadi kepala cabang BRI di Surabaya. "Dulu daerah ini terisolir, tidak ada jalan, mau ke sini harus lewat kali. Listrik baru masuk tahun 1990. Makanya harganya murah, hanya Rp 1 juta per hektare. Saya pertama kali membeli lima hektare," kenangnya.

Sejak awal membeli tanah, Midian memang sudah berencana menanam durian. Karena, ayahnya dulu bisa menyekolahkan anak-anaknya dari hasil pohon durian yang

MUHAMMAD DEBRIZAL



jumlahnya hanya 15 pohon. "Sejak kuliah saya sudah berangan-angan, betapa menguntungkan bila bisa memiliki 1.000 pohon durian," ujar pria yang saat pertama kali kuliah bercita-cita menjadi asisten kebun itu.

Untuk meningkatkan kualitas durian, dan mengurangi wabah penyakit kanker batang, Midian banyak mempelajari berbagai literatur dari berbagai negara. Salah seorang putranya yang mengambil mata kuliah teknik di Virginia, AS ikut membantu mencari literatur yang dibutuhkan sang ayah. "Saya bersyukur punya anak yang mendukung aktivitas bapaknya," ucap suami dari Rosmida Simanjuntak itu.

Beberapa tahun terakhir ia mulai menanam kembali bibit durian monthong untuk

menggantikan pohon-pohon yang mati. Saat ini total tanaman durian yang ada di kebunnya ada 2.500 pohon. Ke depan, Midian yakin prospek kebunnya akan terus meningkat karena ia makin menguasai teknologi pengembangbiakan durian monthong. Nilai aset kebunnya berupa lahan dan pohon kalau dihitung sudah di atas Rp 2 miliar.

Untuk mengurus kebun seluas 25 hektare itu Midian mempekerjakan empat orang pegawai tetap, dan 13 orang pekerja harian. Untuk menjaga kebunnya di malam hari yang rawan pencurian, ia melepas sembilan ekor anjing dobermann miliknya. Biaya operasional kebun memang cukup besar. Untuk menggaji para pekerjanya, ia

mengeluarkan uang sekitar Rp 70 juta per tahun. Sementara untuk biaya operasional seperti listrik, pupuk, obat-obatan, dan lain-lain memakan biaya sekitar Rp 80 juta per tahun. Makanya, ia menyebutkan baru mencapai *break event point* dalam dua tahun terakhir.

Pria yang tampak sangat menikmati masa pensiunnya ini mengaku selama ini menjadikan tanah sebagai aset investasi. Selain memiliki kebun, Midian masih memiliki sejumlah tanah di Surabaya dan Jabotabek. Tanah miliknya di Surabaya yang ada di kawasan perumahan seluas 1.750 meter persegi sudah pernah ditawarkan Rp 500 ribu per meter persegi sebelum krisis. "Padahal saya waktu beli hanya sekitar Rp 700 per meter. Saya membeli tanah di Surabaya tahun 1980-an seharga Rp 13 juta. Kalau waktu itu saya jual berarti saya dapat Rp 875 juta. Karena belum butuh uang, tidak saya lepas. Sekarang harganya sudah di atas Rp 1 juta per meter persegi kalau ditotal nilai jualnya tidak akan kurang dari Rp 1,5 miliar," ujarnya.

Midian juga memiliki tanah di kawasan kota Legenda Bekasi sebanyak 1,25 hektare. "Saya beli tahun 1986 seharga Rp 25 juta. Wah, sekarang pasti sudah mahal sekali ya," kata pria yang mengaku tak tertarik menempatkan dana pada portofolio investasi, kecuali dalam dolar AS untuk membiayai sekolah anaknya di luar negeri.

Pria yang dalam jangka panjang bercita-cita menjadikan kebunnya area wisata agro itu mengingatkan, perlu waktu panjang untuk mempersiapkan usaha saat pensiun. "Saya baru merasakan hasil dari kebun setelah belasan tahun memilikinya," ungkap anak bungsu dari tiga bersaudara itu. (PA)